

Proteksi Diri Saat Pandemi COVID-19 Berdasarkan Hadits Shahih

Tajul Arifin¹, Neni Nuraeni², Didi Mashudi³, Encang Saefudin⁴

¹Program Studi Ilmu Hukum, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, tajularifin64@uinsgd.ac.id

²Program Studi Hukum Ekonomi Syari'ah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung,
neninuraeni@uinsgd.ac.id

³Program Studi Hukum Pidana Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, didimashudi@uinsgd.ac.id

⁴Program Studi Perbandingan Madzhab dan Hukum, UIN Sunan Gunung Djati Bandung,
encangsaefudin@uinsgd.ac.id

Abstrak

Penelitian ini didorong oleh Pandemi Covid-19 (*Coronavirus Disease 2019*) yang sampai pertengahan April 2020 sudah merambah ke lebih dari 212 negara dan sudah menjangkiti lebih dari 2 juta jiwa manusia serta sudah merenggut 134.610 jiwa manusia di dunia. Hadits-Hadits shahih memiliki petunjuk lengkap yang sudah teruji secara empiris untuk memproteksi diri yang sekaligus memutus mata rantai penularan virus, namun norma norma itu belum difahami dengan baik oleh mayoritas masyarakat dewasa ini. Studi ini bertujuan untuk menjelaskan prosedur lengkap proteksi diri saat pandemi Covid-19 berdasarkan Hadits Hadits shahih. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif analitis. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik studi literatur dan studi dokumentasi, lalu data dianalisis dengan menggunakan pendekatan dan teknik analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan Hadits-Hadits shahih ada serangkaian prosedur hirarki yang harus dilakukan oleh setiap individu untuk memproteksi diri dan masyarakatnya ketika terjadi pandemi Covid-19 yang jika seluruh langkah proteksi diri itu dilakukan dengan baik akan mampu memutus mata rantai penyebaran Covid-19 dan berbagai jenis virus lainnya yang memiliki kesamaan karakter dalam proses penyebarannya. Langkah-langkah itu dimulai dari menjauhkan diri dari wabah, senantiasa berdo'a, tawakal kepada Allah, menggunakan masker setiap saat, senantiasa mencuci tangan, mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal, sehat, lezat, dan bergizi, dan optimis bahwa Allah akan mengakhirinya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam Hadits-Hadits shahih terdapat protap untuk memproteksi diri dari berbagai wabah penyakit yang secara empiris sudah teruji kehandalannya. Penulis menyarankan agar seluruh protap proteksi diri ini diterapkan sepenuhnya oleh masyarakat.

Kata kunci: covid-19; hadits shahih; proteksi diri

Abstract

This research was encouraged by Pandemic Covid-19 (*Coronavirus Disease 2019*) which until mid-April 2020 has penetrated more than 212 countries and infected more than 2 million people and killed 134,610 people in the world. The authentic Hadiths have complete instructions that have been empirically tested to protect people and at the same time break the chain of transmission of the virus, but the norms are not yet well understood by the majority of people today. This study aims to explain the complete procedures for self-protection during the Covid-19 pandemic based on the authentic Hadiths. This study uses a qualitative approach by applying descriptive analytical methods. Data were collected using literature study and documentation studies, then, data were analyzed using qualitative analysis approaches and techniques. The results show that based on authentic Hadiths there is a series of hierarchical procedures that must be carried out by each individual to protect themselves and their communities when the Covid-19 pandemic occurs, if all self-protection measures are carried out well they will be able to break the chain of spread of Covid-19 and various other types of viruses that have the same character in the process of spreading. The steps start from staying away from the plague, always praying, trusting God, wearing masks all the time, always washing hands, consuming halal food, drinks that are healthy, delicious, and nutritious, and optimistic that God will end it. This study concludes that in authentic Hadiths there are procedures for protecting people from various outbreaks

of disease which have been empirically tested for their reliability. The author suggests that all the protections of self-protection be fully implemented by the community.

Keywords: covid-19; authentic hadith; self protection

1 Pendahuluan

Virus Corona atau Coronavirus merupakan sekelompok virus jenis baru yang bermula dari Wuhan, sebuah kota di Tiongkok. Virus Corona jenis baru ini telah menjadi penyebab penyakit pada hewan dan manusia yang disebut Covid-19 sebagai akronim dari Coronavirus disease 2019 (Yuliana, 2020). Dinamai Covid-19 karena virus jenis ini mulai dikenali oleh para ilmuwan pada awal Bulan Desember 2019 ketika berjangkit di Wuhan. Covid-19 yang sampai pertengahan Bulan April 2020 telah menjangkiti lebih dari 2 juta manusia didunia dikenali melalui gejala gela kliniknya antara lain adalah kelelahan, batuk, filek, demam, sakit kepala, diare, *pneumonia* (paru paru basah), *dispnea* (gangguan pada alat-alat pernapasan) , dan *hemoptisis* (batuk darah) (Adhikari, S., Meng, S., Wu, 2020). Walaupun ditemukan juga, beberapa individu yang terpapar Covid-19 tanpa dibarengi gejala klinik tertentu karena kondisi daya tahan tubuhnya yang sangat bagus (Marco Cascella; Michael Rajnik; Arturo Cuomo; Scott C. Dulebohn; Raffaella Di Napoli, 2020). Jenis Virus Corona lainnya sudah ditemukan oleh para ilmuwan sebagai penyebab berbagai macam penyakit pada manusia mulai dari level yang ringan seperti batuk, pilek, infeksi saluran pernapasan, sampai penyakit yang lebih berat seperti Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS), dan Middle East Respiratory Syndrome (MERS) (World Health Organization, 2020b).

Pandemi Covid-19 jauh lebih dahsyat daripada Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS), dan Middle East Respiratory Syndrome (MERS), dan jenis penyakit lainnya. Sampai medio 29 April 2020, wabah Covid-19 sudah merasuk ke seluruh belahan dunia dari mulai negara-negara berkembang yang memiliki segudang kelemahan untuk menangkalnya, sampai ke negara-negara maju yang sudah memiliki teknologi kedokteran yang canggih, sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, sampai kekuatan ekonomi yang tangguh yang memungkinkan mereka untuk memiliki kemampuan handal dalam membendunginya (Burhanuddin, 2020). Kenyataannya, semuanya termasuk negara-negara adi-daya tidak berdaya dalam menghadapinya. Jumlah manusia yang dinyatakan positif terinfeksi Covid-19 sudah mencapai 3,1 juta, 951.030 orang di antaranya berhasil sembuh kembali, dan 217.095 jiwa tidak bisa diselamatkan, meninggal. Amerika Serikat sebagai negara terkuat di dunia dalam banyak aspek, ternyata menjadi negara yang memiliki jumlah korban terbanyak, yaitu 1.030.315 kasus positif, yang 140.138 orang di antaranya berhasil disembuhkan dan 58.670 orang meninggal. Pada peringkat kedua disusul oleh Spanyol dengan dengan 232.128 kasus positif, 123.903 orang berhasil sembuh, dan 23.822 orang meninggal. Lalu, Italia pada peringkat ketiga, disusul oleh Prancis, Inggris, Jerman, Turki, Rusia, Iran, dan China pada peringkat ke sepuluh (Bramesta, 2020). Dibandingkan dengan China yang berada pada peringkat 10, jumlah orang yang terkena wabah ini di Indonesia masih agak jauh dengan jumlah 9.511 kasus positif, 1.254 orang berhasil sembuh, dan 773 orang meninggal (Tribun.Com, 2020), Indonesia menduduki peringkat ke 39 di dunia di bawah Korea Selatan dan Malaysia (TribunJogja.Com, 2020).

Agresi Covid-19 telah meluluhlantakkan berbagai sendi kehidupan masyarakat di seluruh daerah “koloninya” yang telah “menguasai” lebih dari 212 negara. Pertumbuhan ekonomi setiap negara menjadi lesu, turun drastis dari target yang telah ditetapkan. Indonesia, yang tengah optimis memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih bagus dari tahun 2019 seketika

dengan hadirnya Covid-19 turun drastis dari target yang telah ditentukan. Bahkan beberapa pengamat ekonomi mengemukakan hasil analisisnya bahwa kondisi ekonomi Indonesia baru akan kembali normal pada tahun 2022. Tatanan ekonomi dunia pun menjadi berubah total, hampir seluruh negara akan mengalami masa keruntuhan kekuatan ekonominya. Semua negara “korban” pandemi Covid-19 mengalami perubahan anggaran terutama negara-negara berkembang karena harus mengalihkan anggaran dari pos-pos tertentu yang sudah direncanakan dengan baik ke bidang yang tidak terduga sebelumnya, yaitu penanggulangan berbagai akibat dari serangan Covid-19 (Supriyanto, 2020).

Selain dalam bidang ekonomi, dampak dari pandemi Covid-19 yang sangat terasa oleh seluruh lapisan masyarakat beragama di berbagai negara termasuk di Indonesia adalah dalam bidang kehidupan beragama. Diterapkannya kebijakan pemerintah tentang menjaga jarak sosial (*social distancing*) yang kemudian oleh Badan Kesehatan Dunia, WHO (World Health Organization) diganti dengan istilah menjaga jarak fisik (*physical distancing*), membuat tempat-tempat ibadah menjadi kurang difungsikan sehingga menjadi sepi. *Physical distancing* didefinisikan sebagai tindakan menjaga jarak fisik antar individu dengan jarak 1 meter dengan tujuan supaya setiap individu tetap dapat saling menguatkan dan berinteraksi di antara mereka, walaupun secara fisik terdapat jarak di antara mereka atau tidak bisa berdekatan. Dengan demikian, *physical distancing* tidak berarti bahwa kita mengisolasi diri, memutus hubungan sosial dengan orang yang kita cintai (World Health Organization, 2020b). Di Indonesia misalnya, dengan dikeluarkannya Surat Edaran Menteri Agama Nomor 6 Tahun 2020 tentang Panduan Ibadah Ramadan dan Idul Fitri 1 Syawal 1441 H. di Tengah Pandemi Covid-19 suasana Ramadhan tahun ini terasa sangat berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Masjid-masjid yang biasanya ramai dengan berbagai kegiatan ibadah dan aktivitas sosial seperti shalat Jum'at, shalat Fardhu berjamaah, shalat Tarawih, ceramah keagamaan, buka bersama, I'tikaf, Sanlat, pengumpulan zakat, infak dan sedekah, dan sebagainya, sekarang menjadi sepi total, karena menurut Surat Edaran Menteri Agama tersebut seluruh kegiatan itu dipindahkan ke rumah masing-masing demi mempercepat putusnya mata rantai penyebaran wabah Covid-19 (Kementerian Agama RI, 2020). Para tokoh agama dan masyarakat pun dalam menyikapi Surat Edaran itu terbagi menjadi dua kelompok, yang pro dan kontra. Namun demikian, menurut pengamatan penulis, sebagian besar tokoh agama dan masyarakat beragama di Indonesia lebih banyak yang pro terhadap isi Surat Edaran itu daripada yang kontra.

Usia Covid-19, sampai hasil penelitian ini ditulis belum genap 5 bulan. Karena itu, tidaklah mengherankan jika hasil penelitian mengenai ini belum banyak yang terbit dalam jurnal-jurnal ilmiah. Hasil penelitian tentang Covid-19 yang menggunakan perspektif ilmu kesehatan sudah lumayan banyak jumlahnya yang dimuat dalam berbagai jurnal ilmiah terutama jurnal-jurnal internasional, namun yang menggunakan perspektif lain seperti ilmu ekonomi, sosial, politik, dan budaya masih sedikit dan lebih sedikit lagi penelitian yang dilakukan oleh para ahli agama, dan bahkan sampai saat hasil penelitian ini ditulis, belum ada hasil penelitian yang terbit dalam jurnal ilmiah tentang Covid-19 dikaitkan dengan Hadits yang dilakukan oleh para ahli Hadits baik dalam jurnal-jurnal nasional maupun internasional.

Beberapa hasil penelitian tentang Covid-19 baik yang menggambarkan perkembangan dan karakteristik umumnya maupun yang menghubungkannya dengan variabel lain antara lain adalah sebagai berikut. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Yuliana. Dalam penelitian ini, Yuliana menggunakan metode deskriptif dengan melakukan studi literatur sebagai teknik pengumpulan datanya. Peneliti mengungkapkan bahwa jenis virus baru yang menimbulkan penyakit yang penyakitnya kemudian dikenal dengan sebutan Coronavirus disease 2019 (COVID-19) ini ditemukan pertama kalinya di Wuhan Jiayou ibu kota provinsi Hubei, sebuah

provinsi di China. Penyebaran Virus Corona sangat cepat, sehingga dalam jangka waktu kurang lebih 3 bulan, yaitu sampai 2 Maret 2020 di China itu sendiri virus ini sudah menginfeksi 90.308 orang dengan angka kematian mencapai 6%, yaitu 3.087 orang. Virus Corona ini merupakan virus jenis RNA strain tunggal positif yang menyerang manusia dengan cara menginfeksi saluran pernapasan dengan gejala klinik berupa batuk, demam, dan sulit bernapas. Meskipun sangat berbahaya, virus ini sangat lemah ketika dihadapkan kepada suhu udara panas dan sangat mudah dinaktifkan oleh berbagai jenis desinfektan yang mengandung klorin. Lebih lanjut, Yuliana menyebutkan bahwa sumber host virus ini adalah hewan, seperti tikus bambu, unta, musang, dan terutama kelelawar. Untuk menyakinkan seseorang terinfeksi virus ini atau tidak dilakukan pemeriksaan spesimen yang diambil dari swab tenggorok (nasofaring dan orofaring) dan saluran nafas bawah (sputum, bilasan bronkus, aspirat endotrakeal). Terhadap individu yang sudah dinyatakan positif terinfeksi virus dilakukan isolasi guna menghindari terjadinya penyebaran (Yuliana, 2020).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Kiki Andreas. Dia melakukan studi kasus dengan menggunakan data IHSI dari bulan Desember 2019 sampai bulan Maret 2020. Andreas dengan menggunakan teknik non-parametrik test, menganalisis dampak negatif dari wabah Covid-19 terhadap kinerja IHSI. Hasil analisis yang dia lakukan menunjukkan bahwa sejak korban wabah Covid-19 diumumkan oleh pemerintah di bulan Maret 2020, sejak itu pula kinerja IHSI terus merosot. Di bulan Maret kinerja IHSI pernah turun dan mengalami kerugian hampir sampai 50 % dari angka yang dicapai pada bulan Desember 2019 sebelum terjadinya pandemi Covid-19 di Indonesia. Kondisi ini, menurut peneliti, menunjukkan bahwa Pandemi Covid-19 telah menimbulkan lemahnya kinerja berbagai aktivitas bisnis di Indonesia. Harga berbagai kebutuhan pokok terus naik, volume ekspor menurun, sementara import meningkat, sampai terjadi suatu situasi yang tidak lazim dimana kita mengimport kembali barang yang kita ekspor sebelumnya dengan harga berlipat. Nilai rupiah terhadap berbagai mata uang asing terutama dollar Amerika semakin menurun (Andreas, 2020).

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Burhanuddin, dkk. Mereka menganalisis dampak dari pandemi Covid-19 terhadap kemungkinan terjadinya krisis ekonomi global. Setiap negara yang kena pandemi Covid-19 memiliki tingkat kesiapan yang berbeda-beda dalam mengatasinya, sehingga dampak ekonomi yang mereka alami pun berbeda-beda. Dalam penelitian ini, mereka menerapkan metode penelitian deskriptif kualitatif guna mendeskripsikan fenomena hubungan antara pandemi wabah Covid-19 dengan kemungkinan terjadinya krisis ekonomi global. Teknik penelitian yang mereka gunakan adalah studi literatur. Hasil penelitian yang mereka lakukan menunjukkan bahwa ketangguhan atau kelemahan ekonomi suatu bangsa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang sudah dimaklumi bersama, dan budaya serta kesehatan ternyata juga mempengaruhi kondisi ekonomi semua bangsa. Pandemi Covid-19, ternyata, telah memberikan dampak negatif terhadap perekonomian seluruh bangsa di dunia pada level yang berbeda-beda (Burhanuddin, 2020).

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Dani Muhtada. Menggunakan observasi dan studi literatur sebagai teknik pengumpulan data, peneliti mendeskripsikan hubungan antara upaya memerangi pandemi Covid-19 dengan beberapa kelompok agama yang menunjukkan sikap dan perilaku kontraproduktif terhadap upaya pemerintah dan berbagai pihak lainnya yang berusaha sungguh-sungguh untuk memutus mata rantai pandemi Covid-19. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usaha pemerintah dalam melindungi rakyatnya agar tidak terpapar Covid-19 dengan berbagai cara seperti mengeluarkan perintah untuk menjaga jarak fisik (*physical distancing*) menghadapi tantangan cukup berat dari beberapa kelompok agama. Meski Kementerian Agama RI sebagai kementerian yang mengelola kehidupan umat

beragama dan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat sebagai lembaga pemberi fatwa dalam berbagai aspek kehidupan umat beragama yang menyangkut hukum sudah sejalan, namun masih ditemukan adanya beberapa kelompok agama yang karena memiliki pemahaman keagamaan yang berbeda, menunjukkan sikap berlawanan terhadap aturan yang dikeluarkan pemerintah. Banyak kelompok agama yang memiliki sikap seperti itu, dan contoh yang paling menonjol betapa sulitnya pemerintah menghadapi kelompok beragama seperti itu adalah tetap berlangsungnya Ijtima Jamaah Tabligh se-Asia dalam Konferensi yang berlangsung di Gowa, Sulawesi Selatan (Muhtada, 2020).

Kelima, hasil penelitian yang dilakukan oleh Silvester Asa. Penelitian ini sangat menarik bagi kami karena peneliti dengan tegas menyatakan bahwa perilaku akomodatif orang-orang Kristen ketika menghadapi pandemi Covid-19 merupakan sebuah proses panjang hasil belajar mereka terhadap budaya Arab dan Agama Islam. Penelitian ini mengandalkan observasi dan studi literatur yang memadai untuk memahami perubahan sikap yang terjadi di kalangan orang-orang Kristen ketika menghadapi pandemi Covid-19. Agama, sama seperti budaya bersifat dinamis. Artinya, bahwa agama itu tidak menutup kemungkinannya untuk bertemu dan berbaur dengan yang lain, dan bahkan pada gilirannya dapat memproduksi hibriditas tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agama Kristen sering mengadopsi budaya pemeluk agama lain dan tidak segan-segan mengklaim sebagai miliknya sendiri, seperti yang dilakukan oleh umat Kristen di Andalusia yang dengan hebatnya telah mampu belajar dari Islam dan budaya Arab yang berlaku untuk kemajuan mereka sendiri. Kini, pada masa ujian pandemi Covid-19 ini, di mana pemerintah memberlakukan *physical distancing* dan kebaktian liturgi telah dihentikan, Gereja menunjukkan ketangguhan adaptasinya. Pada fase awal, dalam merespon terhadap pandemi ini, gereja-gereja di seluruh dunia masih melakukan pelayanan mingguan regulernya, mereka hanya melakukan beberapa perubahan kecil dalam liturgi mereka seperti menghindari jabat tangan. Namun, ketika kondisi menjadi semakin buruk, gereja-gereja menghentikan secara total layanan regulernya. Aktivitas massa Minggu mingguan reguler di gereja diganti oleh para pendeta dengan cara melakukan ritual tanpa jemaat menyiarkan langsung lewat media sosial agar umat beriman dapat berpartisipasi dari tempat aman mereka masing-masing. Tahun 2020 ini bagi orang-orang Kristen akan menjadi momen untuk pertama kalinya dimana mereka tidak akan dapat menghadiri perayaan liturgi yang paling indah di Pekan Suci karena pandemi Covid-19.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Indriya. Ini merupakan salah satu hasil penelitian yang secara spesifik menghubungkan antara pandemi Covid-19 dengan salah satu aspek ajaran agama Islam, yaitu tentang konsep tafakkur dalam Al-Qur'an yang sudah terbit dalam jurnal nasional. Indriya, dalam penelitian kualitatifnya ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan *literature review*. Tafakkur, dalam penelitian ini, tidak sekedar difahami sebagai suatu upaya berfikir untuk menjembatani persepsi dan konsepsi dari kehidupan fana ini ke kehidupan akhirat yang kekal, dan dari makhluk ke Penciptanya, yaitu Allah Swt.; melainkan sebuah upaya berfikir mendalam yang melampaui hidup ini ke wilayah lebih luas, yakni akhirat, dan melewati kedangkalan materialisme menuju horizon lebih dalam, yaitu "ruh" yang menjadi motivator bagi seluruh kegiatan eksternal dan internal umat Islam. Secara spesifik, penelitian yang dilakukan Indriya bertujuan untuk men-tafakkuri peristiwa Pandemi Covid-19 dengan menggunakan perspektif Pendidikan Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tafakkur Covid-19 menurut perspektif Pendidikan yang dilakukan melalui *physical distancing*, yaitu mengisolasi daerah atau individu yang terkena wabah, bersabar; berbaik sangka (*husnu al-zhan*) dan berikhtiar (*ikhtiyar*), dan banyak berdoa (Indriya, 2020).

Review terhadap hasil-hasil penelitian terkait dengan pandemi Covid-19 di atas menunjukkan bahwa belum ada satu penelitian pun yang mengungkap tentang cara memproteksi diri ketika terjadi pandemi Covid-19 menurut Hadits-Hadits yang shahih. Hadits shahih adalah Hadits yang sanadnya bersambung, seluruh perawinya *adil* dan *dhabith*, tidak *syad* dan tidak ada *illat* (Arifin, 2014). Dengan demikian, penelitian ini merupakan penelitian yang sangat penting untuk dilakukan, karena akan menjadi penelitian pertama dalam topik ini.

Islam sebagai agama yang lengkap (*kaffah*) yang ajarannya meliputi berbagai aspek sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-An'am ayat 38 (Kementerian Agama RI, 2000) harus tampil memberikan solusi terhadap tragedi kemanusiaan ini. Hadits sebagai sumber ajaran ke dua dalam Islam setelah Al-Qur'an memiliki norma lengkap yang mengatur atau memberikan petunjuk praktis kepada pemeluk agama Islam dalam menghadapi berbagai wabah termasuk pandemi Covid-19 ini. Petunjuk-petunjuk itu meliputi tata cara untuk memproteksi diri dan masyarakat dari terpapar wabah, menyikapi wabah itu sendiri, termasuk menyikapi dan cara dan memperlakukan manusia yang meninggal karena wabah. Studi-studi yang telah dideskripsikan di atas diketahui bahwa fokusnya berbeda dengan yang dilakukan penulis dalam riset ini, yaitu langkah-langkah praktis untuk memproteksi diri ketika terjadi pandemi wabah Covid-19. Menggunakan pendekatan kualitatif dan dengan menerapkan metode deskriptif analitis, penelitian ini fokus untuk memberikan jawaban atas pertanyaan bagaimana langkah-langkah untuk memproteksi diri agar tidak terpapar oleh Covid-19?

2. Metodologi

Objek penelitian ini adalah “prosedur tetap” yang terdapat dalam Sembilan Kitab Hadits Shahih (*Kutubuttis'ah*) yang menjadi sumber paling otentik dalam studi matan Hadits. Sembilan kitab Hadits itu meliputi *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Daud*, *Sunan Tirmidzi*, *Sunan Nasai*, *Sunan Ibnu Majah*, *Musnad Ahmad*, dan *Sunan al-Darimi* (Lidwa Pusaka i-Software, n.d.). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif sangat relevant digunakan dalam meneliti berbagai fenomena keagamaan pada masyarakat baik yang dilakukan melalui studi lapangan maupun studi kepustakaan (Saebani & Sutisna, 2018). Klaim itu didukung oleh fakta banyaknya peneliti yang menggunakan pendekatan itu dalam memecahkan berbagai persoalan pada masyarakat Muslim seperti yang dilakukan oleh Wahyudin Darmalaksana (Darmalaksana, 2020), Nurrohman Syarif (Syarif, Arifin, & Al-Hakim, 2017), dan Tajul Arifin (Arifin, 2016). Metode deskriptif analitis digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis “protap” proteksi diri yang terdapat dalam Hadits-Hadits shahih ketika terjadi pandemi suatu wabah penyakit termasuk wabah Covid-19. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah *Kutubuttis'ah* dan sumber data sekundernya adalah berbagai hasil penelitian dan literatur lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian ini. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik studi literatur dan studi dokumentasi. Kemudian, data dianalisis dengan menggunakan pendekatan dan teknik analisis data kualitatif.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Hadits-Hadits shahih yang terkodifikasikan dalam sembilan Kitab sumber Hadits yang paling autentik menawarkan serangkaian “protap” kepada ummat Islam agar terhindar dari berbagai macam wabah termasuk wabah Covid-19 yang sudah sangat mengawatirkan ummat manusia dewasa ini. Protap diyakini kebenaran dan keampuhannya oleh ummat Islam yang beriman sepenuhnya kepada kerasulan Muhammad Saw. dan menerima Hadits sebagai sumber kedua dalam ajaran Islam. Keyakinan sebagian besar ummat Islam akan kebenaran protap ini bukan hanya didasarkan kepada keyakinan bahwa sabda Nabi itu dijamin kebenarannya oleh Allah Swt., tapi juga sudah teruji secara empiris. Secara dogmatik, kebenaran sabda Nabi Muhammad Saw. itu sudah dijamin oleh Allah Swt. melalui firman-Nya dalam surat Al-Najm (53) ayat 2-4 yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw. itu tidak sesat, tidak pernah berkata berdasarkan hawa nafsu; segala yang dia katakan (Al-Qur’an dan Hadits) merupakan isi dari ajaran yang Allah wahyukan kepadanya (Kementerian Agama RI, 2000). Secara empirik, kebenaran dari sabda Nabi sudah diungkap oleh para peneliti dalam berbagai disiplin ilmu. Dalam bidang ekonomi, misalnya, Nabi Saw. mengharamkan bunga bank (*interest*) dan menganjurkan untuk memberikan upah kepada pegawai dengan sebaik-baiknya dan secepat-cepatnya, telah dibuktikan oleh banyak peneliti antara lain oleh Kafabih dan Manzilati (Kafabih & Manzilati, 2018).

Langkah-langkah yang harus ditempuh oleh individu dan masyarakat untuk memproteksi diri dari wabah Covid-19 dan wabah-wabah penyakit lainnya yang berkarakteristik sama, antara lain adalah sebagai berikut. Pertama, menjauhkan diri dari wabah itu sendiri. Upaya konkrit menjadi prioritas utama dalam menghindarkan diri dari suatu kerugian (*madharat*) atau dalam meraih suatu keuntungan (*manfaat*). Dalam situasi dimana masyarakat dihadapkan kepada suatu wabah seperti pandemi Covid-19 ini, maka mereka harus (*wajib*) untuk menjauhkan diri atau menghindarkan diri dari wabah itu agar tidak terkena wabah. Sebaliknya, apabila individu sedang berada di sebuah wilayah atau lingkungan yang tengah terkena pandemi Covid-19 atau wabah lainnya, maka dia dilarang (*haram*) untuk keluar dari lingkungan atau wilayah itu agar wabah yang berada pada lingkungannya tidak meluas ke daerah lain. Demikian intisari dari Hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari nomor 5287. Hadits ini diterima oleh shahabat Usamah bin Zaid dari Nabi Muhammad Saw. dan proses penerimaan itu dibenarkan oleh shahabat Nabi yang lainnya, yaitu Ibrahim bin Sa'd (Lidwa Pusaka i-Software, n.d.).

Kedua, senantiasa memanjatkan do'a. Ketika dihadapkan kepada suatu wabah penyakit seperti pandemi Covid-19 ini, ummat Islam sebagaimana telah dicotahkan oleh Rasulullah Saw. dalam beberapa Hadits shahih diwajibkan untuk memohon perlindungan kepada Allah sebagai pencipta seluruh makhluk-Nya termasuk Virus Corona agar dilindungi atau diselamatkan dari suatu wabah penyakit. Dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari pada Hadits nomor 1756 diceritakan bahwa pada saat Rasulullah Saw. tiba di Madinah, Abu Bakar dan Bilal tengah menderita sakit demam berat. Pada saat Nabi Saw. berhijrah ke madinah, sebagaimana dideskripsikan oleh Aisyah r.a., Madinah merupakan bumi Allah yang paling banyak wabah bencananya. Dalam Hadits shahih itu Nabi Saw. berdo'a agar Madinah dijadikan sebagai sebuah kota yang dicintainya sebagaimana kota Makkah atau bahkan lebih dari itu. Juga Nabi memohon kepada Allah supaya diberkahi dalam timbangan sha' dan mud, serta memohon kepada Allah agar diberikan kesehatan, dilindungi dari wabah yang tengah melanda, dan bahkan Nabi Saw. memohon kepada Allah agar wabah demam yang tengah melanda kota Madinah dipindahkan ke Juhfah (Lidwa Pusaka i-Software, n.d.).

Ketiga, tawakal kepada Allah, yaitu penyandaran hati sejujurnya dan sepenuhnya kepada Allah Swt. dalam mengambil kemaslahatan (*al-mashlahah*) dan menolak bahaya atau

kemadharatan (*al-dharuurah*) baik dalam urusan dunia maupun akhirat. Dalam menghadapi pandemi Covid-19 pun ummat Islam harus bertawakal kepada Allah, tidak semata-mata bertumpu kepada usaha-usaha lahiriah yang dilakukan. Nabi Saw. dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi pada Hadits nomor 2266 yang menurut Abu Isa Hadits itu kualitasnya hasan shahih, ketika menggambarkan betapa tingginya nilai tawakal dan betapa besar manfaatnya mengisyaratkan kepadakita bahwa kita semua diperintahkan untuk selalu bertawakal. Seandainya kita semua bertawakal kepada Allah dengan sungguh-sungguhnya, maka Allah, kata beliau, akan memberikan rezeki kepada kita sebagaimana Allah memberi rezeqi kepada burung yang pergi pagi hari dalam keadaan lapar dan kembali di sore hari dalam keadaan kenyang (Lidwa Pusaka i-Software, n.d.).

Keempat, menggunakan masker setiap saat, terutama ketika ke luar rumah. Ditemukan Hadits shahih dalam Kitab Shahih Muslim, karya monumental dari Imam Muslim pada Hadits nomor 3758. Hadits itu tidak secara langsung menyebut masker namun terdapat perintah untuk melakukan beberapa tindakan yang substansinya adalah untuk menutupi benda-benda supaya tidak tertulari wabah penyakit. Dalam Hadits shahih itu, Rasulullah Saw. bersabda: “Tutuplah bejana-bejana, dan ikatlah tempat-tempat minuman, karena di suatu malam pada setiap tahunnya akan ada wabah penyakit (berbahaya) yang akan jatuh ke dalam bejana dan ketempat-tempat air yang tidak tertutup” (Lidwa Pusaka i-Software, n.d.).

Kelima, senantiasa mencuci tangan. Mencuci tangan ketika pandemi Covid-19 akan menghindarkan pelakukannya dari terpapar Covid-19, karena penularan Virus Corona bisa terjadi lewat tangan yang menyentuh banyak objek yang dimungkinkan di antara objek-objek yang disentuh itu mengandung virus, seperti uang, pegangan pintu, keyboard komputer, dan sebagainya. Islam merupakan agama yang mengharuskan pengikutnya untuk senantiasa membiasakan pola hidup bersih. Hal ini terlihat dari banyaknya Hadits shahih yang memerintahkan untuk mencuci tangan, seperti sebelum mandi janabah dan sebelum berwudhu, ketika berwudhu, ketika mau tidur, ketika bangun tidur, sebelum makan, setelah makan, dan ketika tangan dalam keadaan kotor. Mencuci tangan sebelum mandi janabah dan sebelum berwudhu diperintahkan oleh Rasulullah Saw. dalam Hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari pada Hadits nomor 264. Ketika berwudhu pun umat Islam diharuskan (wajib) untuk mencuci tangan sebagaimana ditegaskan dalam Hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari pada Hadits nomor 1934 dan Imam Muslim pada Hadits nomor 226. Pada saat akan tidur, ummat Islam juga dianjurkan untuk mencuci tangan sebagaimana ditegaskan dalam Hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud pada Hadits nomor 3354. Ketika bangun tidur, orang beriman juga disunnahkan untuk mencuci tangan, karena pada saat tidur, seseorang tidak dapat mengetahui secara pasti apa yang disentuhnya, sebagaimana ditegaskan dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari pada Hadits nomor 162 dan oleh Imam Muslim pada Hadits nomor 278. Perintah untuk mencuci tangan sebelum makan ditegaskan dalam beberapa Hadits, antara lain dalam Hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud pada Hadits nomor 222 dan oleh Imam Al-Nasa’i pada Hadits nomor 257. Lalu perintah untuk mencuci tangan setelah makan terdapat dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah pada Hadits nomor 405 yang diriwayatkan melalui shahabat Abu Hurairah r.a. Dalam kondisi normal, tidak akan atau bukan setelah melakukan berbagai pekerjaan sebagaimana disebutkan di atas, tapi tangan dalam keadaan kotor, maka individu pun diperintahkan oleh agama Islam sebagaimana ditegaskan dalam Hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim pada Hadits nomor 91 (Lidwa Pusaka i-Software, n.d.).

Keenam, mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal, sehat, lezat, dan bergizi. Hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim pada Hadits nomor 1688 memerintahkan ummat Islam agar senantiasa memperhatikan segala sesuatu yang akan dikonsumsinya baik berupa makanan maupun minuman (Lidwa Pusaka i-Software, n.d.). Semuanya itu harus memenuhi kriteria, halal, sehat, lezat, dan bergizi. Makanan dan minuman yang memenuhi persyaratan kesehatan dan agama tersebut dalam pandangan Islam bukan hanya menjadi modal bagi terjaganya daya tahan tubuh yang tangguh, tapi juga akan menjadi stimulan dikabulkannya do'a serta keselamatan di akhirat nanti. Daya tahan tubuh yang prima sebagai buah dari mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal dan berkualitas menurut kesehatan sangat berguna untuk memproteksi diri dari Covid-19.

Ketujuh, optimis bahwa Allah pasti akan menyelesaikannya. Dalam Hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Kitab Musnadnya* pada Hadits nomor 12186 Rasulullah Saw. menegaskan bahwa semua penyakit yang Allah turunkan disertai dengan obatnya (Lidwa Pusaka i-Software, n.d.). Ummat Islam, berdasarkan Hadits itu, harus memiliki keyakinan yang menjadikan dirinya optimis bahwa pandemi Covid-19 akan Allah akhiri. Dia lah yang menurunkan wabah itu untuk menguji manusia yang beriman, dan Dia pula yang akan mengangkatnya.

3.2 Pembahasan

Sampai hasil penelitian ini selesai ditulis, belum ada satu hasil penelitian pun yang serupa yang sudah terbit pada jurnal ilmiah. Oleh karena itu pembahasan pada bagian ini yang semestinya menghubungkan hasil penelitian dengan teori atau hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, diisi dengan refleksi terhadap data yang sudah disajikan pada bagian sebelumnya. Penguatan terhadap data menjadi fokus utama penulis pada bagian ini.

Hadits yang memerintahkan untuk menjauhkan diri dari suatu wabah sebagaimana dikemukakan pada bagian sebelumnya itu menunjukkan bahwa ummat Islam harus memiliki sikap dan tindakan yang mengekspresikan prinsip keseimbangan dalam menghadapi pandemi Covid-19 agar tidak terpapar dan tidak menjadi *carrier*. Menurut ajaran Islam, menjadi *coronavirus carrier* sama bahayanya dengan menjadi korban pandemi Covid-19. Dua-duanya harus dihindari. Kebijakan pemerintah pusat di beberapa negara di dunia menerapkan *lockdown* (karantina wilayah secara total) atau kebijakan pemerintah negara bagian atau daerah seperti di Indonesia memberlakukan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) pada dasarnya merupakan pelaksanaan atas perintah ajaran Islam yang dikemukakan pada Hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari tersebut di atas. Substansi dari *lockdown* dan PSBB adalah penutupan akses masuk ke, dan keluar dari, satu daerah yang terdampak Covid-19. Tujuan utama dari implementasi kedua kebijakan itu adalah sama-sama untuk mempercepat memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Imam Bukhari menerima Hadits itu dari gurunya yang bernama Hafsh bin Umar yang telah menerima Hadits itu dari gurunya yang bernama Syu'bah. Syu'bah menerima Hadits itu dari Habib bin Abu Tsabit setelah menerimanya langsung dari gurunya, Usamah bin Zaid yang menerima langsung dari Nabi Saw. sebagaimana dibenarkan oleh shahabat lainnya, Ibrahim bin Sa'd (Lidwa Pusaka i-Software, n.d.).

Do'a, yang harus banyak diangkat oleh ummat Islam untuk memproteksi diri dari pandemi Covid-19 merupakan senjata yang sangat ampuh dan sangat berharga bagi kaum

muslimin. Orang yang banyak berdo'a bukan hanya akan dikabulkan berbagai permintaannya, seperti agar dihindarkan atau dilindungi oleh Allah Swt. dari pandemi Covid-19, tapi dia juga dinilai sebagai orang yang banyak melakukan ibadah, karena berdo'a adalah ibadah sebagaimana ditegaskan dalam Hadits shahih yang diriwayatkan oleh Abu Daud pada Hadits nomor 1479, Tirmidzi pada Hadits nomor 2969, dan Ibnu Majah pada Hadits nomor 3828. Hadits ini mereka terima melalui jalan yang sama, yaitu shahabat Al-Nu'man bin Basyir r.a. (Lidwa Pusaka i-Software, n.d.). Semakin banyak berdo'a individu, maka semakin banyak dia beribadah. Hadits-Hadits shahih tidak hanya memerintahkan ummat Islam untuk banyak berdo'a, tapi mengajarkan do'a-do'a tertentu yang sangat spesifik untuk memohon tentang sesuatu yang sangat spesifik. Do'a agar dilindungi oleh Allah Swt. dari serangan wabah Covid-19 pun telah diajarkan oleh Rasulullah Saw. sebagaimana terdapat dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud pada Hadits nomor 1329, 4425, dan nomor 4426.

Hadits hasan shahih yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi pada Hadits nomor 2266 tentang tawakal itu memiliki makna yang sangat dalam. Terkadang ada beberapa kelompok masyarakat yang salah memahaminya. Makna yang paling benar dari Hadits itu adalah bahwa apabila individu atau masyarakat sudah melakukan tawakalnya kepada Allah dengan penuh kesungguhan dari lubuk hatinya yang terdalam dan bersandar kepada Allah dengan penyandaran yang sepenuhnya dalam mengambil kemaslahatan seperti diberikan kesehatan dan rezeki dalam bentuk materi yang banyak dan menolak bahaya atau kemadharatan seperti dihindarkannya dari pandemi Covid-19 serta melakukan berbagai upaya relevan yang dapat menjadi sebab-sebab tercapainya sebuah keinginan, maka akan datang rezeki yang diinginkan kepadanya baik dalam bentuk kesehatan, materi, maupun dalam bentuk dihindarkannya dari pandemi Covid-19. Dalam konteks bertawakal yang benar, usaha itu harus ada walaupun dalam wujudnya yang sangat sederhana, sebagaimana datangnya rezeki kepada burung dengan sekedar terbang pergi di pagi hari dari, dan pulang di sore hari ke, sarangnya. Mahluk Allah Swt. yang bernama manusia yang bertakwa dan bertawakal sepenuhnya kepada Allah telah mendapat jaminan dari Allah untuk mendapatkan kecukupan atas apa yang dibutuhkannya, sebagaimana Allah kemukakan dalam Al-Qur'an Surat Al-Thalaq ayat 3 bahwa siapa pun yang tawakal kepada Allah, maka Allah akan memberikan kecukupan atas keperluannya (Kementerian Agama RI, 2000). Kesungguhan bertawakal dalam memproteksi diri dari pandemi Covid-19 dalam pelaksanaannya tidak bertentangan dengan melakukan berbagai upaya sebagaimana diatur oleh pemerintah melalui berbagai peraturan sebagai sebab yang mana Allah menakdirkan segala sesuatu dengannya dan dengannya pula berjalan sunnah-Nya pada makhluk-Nya, yaitu sebab-akibat. Bila diperhatikan secara mendalam, sebenarnya perintah Allah Swt. untuk melakukan suatu tidakan yang menjadi sebab itu bersamaan dengan perintah-Nya untuk bertawakal. Karena itu, mengusahkan berbagai tindakan untuk memproteksi diri dari pandemi Covid-19 sebagai sebab dengan dengan fisik adalah suatu bentuk ketaatan kepada Allah Swt., sedangkan tawakal dengan hati merupakan bentuk keimanan kepada Allah sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya dalam surat Al-Maidah ayat 11, "Dan bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah sajalah orang-orang mu'min itu harus bertawakal" (Kementerian Agama RI, 2000). Disamping itu, menurut penulis, dalam tawakal terdapat perpaduan yang seimbang antara usaha dan do'a.

Penggunaan masker dalam kehidupan sehari-hari di waktu pandemi Covid-19 sesuai dengan semangat ajaran yang terdapat dalam Hadits riwayat Imam Muslim nomor 3758 yang sudah dikutip maknanya diatas. Karena, penggunaan masker memiliki tujuan akhir yang sama dengan menutup bejana, yaitu agar fisik kita tidak terpapar virus melalui hidung dan mulut yang keduanya merupakan alat pernapasan bagi manusia. Bejana air harus ditutup agar virus

tidak masuk ke dalam air yang pada akhirnya menyerang manusia yang menggunakan air itu. Dengan demikian menggunakan masker dalam keseharian pada masa-masa pandemi Covid-19 bernilai ibadah sepanjang diniatkan untuk melaksanakan perintah ajaran Agama Islam yang terdapat dalam Hadits shahih itu untuk menjaga diri agar tidak terpapar Covid-19. Namun demikian, para ulama berbeda pendapat tentang hukum menggunakan masker ketika shalat. Imam Al-Nawawi sebagaimana kebanyakan para ulama lainnya memakruhkannya (Al-Nawawi, n.d.), namun menurut penulis dalam keadaan pandemi Covid-19 ini kemakruhan itu menjadi tidak ada, bahkan bisa berubah menjadi dianjurkan (*sunnah*), atau bahkan diharuskan (*wajib*).

Hadits-Hadits shahih yang menganjurkan untuk mencuci tangan dalam berbagai keadaan sebagaimana disebutkan di atas sangat kuat korelasinya dengan protap yang ditetapkan oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO) dalam rangka mempercepat proses memutus mata rantai penyebaran Virus Corona yang sampai awal bulan Mei 2020 ini di beberapa negara, seperti Indonesia, Amerika Serikat, Italia, dan sebagainya penyebarannya masih terus meningkat. Menurut para ahli kesehatan sebagaimana dirilis oleh WHO, mencuci tangan dengan menggunakan sabun sangat efektif untuk membunuh Virus Corona karena virus jenis ini sangat tidak tahan kepada zat pembersih yang terkandung dalam semua jenis sabun. Efektivitas penggunaan sabun ketika mencuci tangan dalam mematikan virus, kuman, dan bakteri yang menempel pada tangan mencapai 80 % (World Health Organization, 2020a). Bila tangan senantiasa dicuci, maka tangan akan steril, dan jika sudah steril tangan dapat digunakan untuk melakukan berbagai aktivitas, termasuk, jika diperlukan, menyentuh wajah.

Perspektif Islam tentang mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal dan memenuhi standar kesehatan sebagaimana ditunjukkan oleh Hadits shahih di atas melebihi perspektif ilmu kesehatan, ilmu gizi, dan bahkan psikologi. Perspektif Islam tentang itu melintasi dunia sampai akhirat; efek dari konsumsi itu eksis dari alam fana sampai alam baka. Siapa pun yang mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal, sehat, lezat, dan bergizi, tidak hanya akan tampil sebagai pribadi yang sehat jasmaninya, tapi juga ruhaninya. Tidak hanya akan selamat dari neraka dunia (sakit), tapi juga akan selamat dari jilatan api neraka di akhirat nanti. Di dunia sehat dan bahagia di akhirat menikmati kenikmatan yang kekal dan abadi, kenikmatan di alam surga. Dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang dikutip di atas, dikatakan bahwa demikian pentingnya perintah untuk memakan dan minum yang halal, sehat, lezat, dan bergizi, perintahnya tidak dibedakan untuk umat manusia secara umum dengan untuk para nabi (Lidwa Pusaka i-Software, n.d.).

Optimisme merupakan satu elemen penting yang harus hadir pada jiwa setiap individu untuk bisa mengarungi kehidupan dengan baik dan mulus. Dalam perspektif Islam, optimisme itu merupakan bagian dari berbaik-sangkanya seorang hamba kepada Allah. Baik sangka kepada Allah itu sangat penting, karena Allah akan berbuat sesuatu untuk hambanya sesuai dengan persangkaan seorang hamba kepada-Nya. Dalam Hadits Qudsi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari pada Hadits nomor 6856 yang dia terima melalui jalur shahabat Abu Hurairah, Allah Swt. menegaskan bahwa diri-Nya berada pada prasangka amba-Nya (Lidwa Pusaka i-Software, n.d.).

4. Simpulan

Penelitian ini menemukan bahwa Hadits-Hadits shahih yang terdapat dalam *Kutubuttis'ah* memiliki serangkaian “protap” yang jelas untuk memproteksi diri dari pandemi Covid-19 yang apabila diikuti oleh setiap individu, maka akan terlindungi dari terpapar Covid-19 dan dapat mempercepat proses memutus mata rantai penyebarannya. Langkah-langkah itu meliputi menjauhkan diri dari wabah, senantiasa memohon perlindungan kepada Allah, tawakal kepada Allah, menggunakan masker setiap saat, selalu mencuci tangan, mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal, sehat, lezat, dan bergizi, dan optimis bahwa Allah akan mengakhirinya. Peneliti sampai pada kesimpulan bahwa Hadits-Hadits shahih memiliki ajaran tentang protap untuk memproteksi individu dan masyarakat dari serangan berbagai wabah penyakit seperti Covid-19 yang secara empiris sudah teruji keampuhannya. Penulis menyarakan agar seluruh protap proteksi diri ini diterapkan sepenuhnya oleh masyarakat baik ummat Islam maupun pemeluk agama lainnya.

Referensi

- Adhikari, S., Meng, S., Wu, Y. et al. (2020). Epidemiology, causes, clinical manifestation and diagnosis, prevention and control of coronavirus disease (COVID-19) during the early outbreak period: a scoping review. *Infectious Diseases of Poverty*, 9(29). <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s40249-020-00646-x>
- Al-Nawawi, A. Z. (n.d.). *Al-Majmu' Syarah Muhadzab*. Mesir: Dar al-Kitab Fikr.
- Andreas, K. (2020). MANAJEMEN RISIKO TERHADAP BLACK SWAN EVENT MARET 2020 DI INDONESIA. STUDI KASUS EFEK COVID-19 TERHADAP PASAR MODAL INDONESIA. *Jurnal Bina Manajemen*, 8(2). Retrieved from <http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1503880>
- Arifin, T. (2014). *Ulumul Hadits* (1st ed.). Bandung: Sunan Gunung Djati Press dan Civic Education Center (CEC). Retrieved from <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/29079>
- Arifin, T. (2016). MISUNDERSTANDING OF THE INDONESIAN HUMAN RIGHTS ACTIVISTS ON THE APPLICATION OF THE DEATH PENALTY. *Asy-Syari'ah, Fakultas Syari'ah Dan Hukum, UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 18(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/as.v18i1.7607> 0 CITATIONS 0 total citations on Dimensions.
- Bramesta, D. B. (2020). Update Virus Corona di Dunia, 29 April 2020. Retrieved April 29, 2020, from <https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/29/073200865/update-virus-corona-di-dunia-29-april--3-1-juta-kasus-951.030-semuh>
- Burhanuddin, chairul ihsan. (2020). KRISIS EKONOMI GLOBAL DARI DAMPAK PENYEBARAN VIRUS CORONA (COVID-19). *AKMEN Jurnal Ilmiah Abdi, Muhammad Nur*, 17(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.37476/akmen.v17i1.866>
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Hadis* (Pertama). Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Retrieved from <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/30535>
- Indriya. (2020). Konsep Tafakkur Dalam Alquran Dalam Menyikapi Coronavirus Covid-19.

- Kafabih, A., & Manzilati, A. (2018). A Hadith about Riba and the Relationship with Occupation: Which One is Preferable between Merchant and Islamic Bank Clerk? *Journal of Islamic Economics Lariba (JIELariba)*, Department of Islamic Economics, Faculty of Islamic Studies, Islamic University of Indonesia, 4(1). Retrieved from <https://journal.uii.ac.id/JIELariba/article/view/7646>
- Kementerian Agama RI. (2000). Al-Qur'an dan Terjemahnya. Retrieved April 28, 2020, from <https://quran.kemenag.go.id/>
- Kementerian Agama RI. Surat Edaran Menteri Agama Nomor 6 Tahun 2020 tentang Panduan Ibadah Ramadan dan Idul Fitri 1 Syawal 1441 H. di Tengah Pandemi Covid-19, Pub. L. No. 6 (2020). Indonesia. Retrieved from <https://kemenag.go.id/home/artikel/43328/surat-edaran-menteri-agama-nomor-6-tahun-2020-tentang-panduan-ibadah-ramadan-dan-idul-fitri-1-syawal-1441h-di-tengah-pandemi-wabah-covid-19>
- Lidwa Pusaka i-Software. (n.d.). Kitab 9 Imam. Retrieved from <http://localhost:5000/>
- Marco Cascella; Michael Rajnik; Arturo Cuomo; Scott C. Dulebohn; Raffaella Di Napoli. (2020). *Features, Evaluation and Treatment Coronavirus (COVID-19)* (1st ed.). N.C.: StatPearls Publishing LLC. Retrieved from <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK554776/>
- Muhtada, D. (2020). Religion and COVID-19 mitigation. *Te Jakarta Post*. Retrieved from <https://www.thejakartapost.com/academia/2020/03/26/religion-and-covid-19-mitigation.html>
- Saebani, B. A., & Sutisna, Y. (2018). *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Supriyanto, B. (2020). Dampak Pandemi Covid-19, Ekonomi Indonesia Diperkirakan Pulih 2022. Retrieved April 29, 2020, from <https://ekonomi.bisnis.com/read/20200427/9/1233454/dampak-pandemi-covid-19-ekonomi-indonesia-diperkirakan-pulih-2022>
- Syarif, N., Arifin, T., & Al-Hakim, S. (2017). Sharia in Secular State - The Place and Models for Practicing Islamic Law in Indonesia. In *Proceedings of ICSE 2017*, ISBN: 978-989-758-316-2. Bandung: Scitepress Digital Library. <https://doi.org/10.5220/0007104306920700>
- Tribun.Com. (2020). Update Sebaran Virus Corona di Indonesia Selasa 28 April 2020, Informasi Lengkap dari 34 Provinsi. Retrieved from <https://jogja.tribunnews.com/2020/04/28/update-sebaran-virus-corona-di-indonesia-selasa-28-april-2020-informasi-lengkap-dari-34-provinsi?page=4>
- TribunJogja.Com. (2020). Jumlah Pasien Covid-19 Indonesia di Bawah Korsel, Malaysia Peringkat 39 Dunia. Retrieved from <https://jogja.tribunnews.com/2020/04/29/jumlah-pasien-covid-19-indonesia-di-bawah-korsel-malaysia-peringkat-39-dunia>
- World Health Organization. (2020a). Coronavirus disease (COVID-19) advice for the public.

Retrieved April 20, 2020, from <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/advice-for-public>

World Health Organization. (2020b). Pertanyaan dan Jawaban Terkait Coronavirus. Retrieved April 27, 2020, from <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa-for-public>

Yuliana, Y. (2020, February). Corona virus diseases (Covid-19); Sebuah tinjauan literatur. *Wellness And Healthy Magazine, Universitas Aisyah Pringsewu*. Retrieved from <https://moraref.kemenag.go.id/documents/article/98611005302509780>

Biografi Penulis

	<p>Tajul Arifin adalah dosen tetap Fakultas Syari'ah dan Hukum sejak 1990 sampai sekarang dan menjadi Profesor Ilmu Hadits sejak tahun 2007 pada Jurusan Ilmu Hukum, Fakultas Syari'ah dan Hukum, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dia yang dilahirkan di Garut, 8 Juni 1964 itu dibesarkan di lingkungan pesantren dan sekolah di bawah naungan Kementerian Agama sejak Madrasah Ibtidaiyah sampai Perguruan Tinggi. Lingkungan itu menjadi jalan penting baginya untuk menguasai dua bahasa internasional, Arab dan Inggris, dan telah mengantarkannya menjadi salah seorang alumni Program Pembibitan Dosen angkatan ke-2. Pendidikan Sarjana Muda (1986) dan Sarjana (1988) dia peroleh dari IAIN Bandung, Magister (1994) dari The Flinders University, Australia, dan Doktor (2004) dari Universitas Padjadjaran, Bandung. Penghargaan yang diperoleh antara lain Sarjana Muda Teladan (1986), Sarjana Teladan (1988), dan Dosen Teladan (2018). Disamping menjadi Guru Besar Ilmu Hadits, kini dia juga menjadi <i>peer reviewer</i> Journal Hadith Studies, <i>external examiner</i> di beberapa universitas luar negeri, penulis di berbagai jurnal ilmiah, dan narasumber di berbagai seminar dan konferensi, nasional dan internasional.</p>
	<p>Neni Nuraeni adalah dosen tetap pada Jurusan Hukum Ekonomi Syari'ah (Muamalah), Fakultas Syariah Dan Hukum sejak tahun 1999 sampai sekarang. Dilahirkan di Bandung, 17 Oktober 1966. Pendidikan formal yang pernah ditempuh adalah: SD Negeri Cikadut I Bandung; Madrasah Tsanawiyah Baitul Arqam; Madrasah Aliyah Baitul Arqam, dan Pondok Pesantren Baitul Arqam Lembur Awi Ciparay Bandung dari tahun 1980 sampai 1986. Pendidikan Sarjana (S1) diperoleh dari Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Gunung Djati Bandung (1991), meraih predikat Sarjana Teladan, dengan nilai <i>Cumlaude</i>. Magister Agama Islam (S2) diraih dari Program Studi Hukum Islam dan Pranata Sosial di UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2005). Program Doktor (S3) diraih dari Program Studi Hukum Islam pada Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2015) dengan predikat <i>Cumlude</i>. Selama menjadi dosen, beberapa matakuliah yang sedang dan pernah diampunya adalah</p>

	<p>Matakuliah Ilmu Tauhid, Ushul Fikih, Hadits Ahkam Muamalah, Ilmu Akhlak, Qawaid Fiqhiyyah Muamalah, dan Fatwa-fatwa Hukum Ekonomi Syariah. Selain menjalankan tugas pokok sebagai dosen pada Fakultas Syaria'ah dan Hukum, dia juga menjadi penulis buku, penulis di jurnal lokal dan nasional, serta aktif di organisasi sosaial kemasyarakatan, yaitu pembinaan Majelis Ta'lim Al-Amanah Cikutra Bandung (2004-2009), pPendiri dan Pengelola Lembaga Pendidkan Al-Qur'an Al-Amanah (2001-Sekrang), Ketua Bidang Dakwah Salimah Kota Bandung (2009-2012), pengisi beberapa Majelis Ta'lim di Bandung</p>
	<p>Didi Mashudi adalah dosen Senior pada Jurusan Hukum Pidana Islam (HPI) Fakultas Syari'ah dan Hukum sejak 1982 sampai sekarang dan menduduki Jabatan Akademik Lektor Kepala dalam bidang Ilmu Hadits. Pendidikan tinggi mulai Sarjana Muda (BA), Sarjana (Drs.), Magister (M.Ag.), dan Doktor (Dr.) diraihnya secara linear pada bidang Hukum Islam di IAIN dan kemudian di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dia termasuk dosen yang luar biasa, karena disamping menjadi seorang ilmuan yang sukses, dia pun pernah menduduki beberapa jabatan penting baik di level fakultas maupun di level universitas dalam beberapa periode. Di level fakultas, pernah menjadi Sekretaris Fakultas, Sekretaris Jurusan, Ketua Jurusan, dan Wakil Dekan. Di level Al-jamiah, dia pernah menjadi Kepala Biro dan Wakil Rektor. Di tengah kesibukannya itu, dia juga masih sempat menulis beberapa buku dan artikel pada jurnal ilmiah.</p>
	<p>Drs. Encang Saefuddin, M.Ag lahir di Bandung pada tanggal 5 Mei 1958. Pendidikan SDN Dayeuhkolot (1970-1971). Kemudian dengan biaya mandiri, ia melanjutkan pendidikannya di Tadjiziyah dan Tsanawiyah Pesantren Persis No.03 Pameungpeuk Bandung (1974-1979). Setelah itu meneruskan pendidikannya ke Mu'allimin Pesantren Persis No.1 Bandung (1980-1981). Program Sarjana Muda (1981-1985). Sarjana Lengkap Jurusan Tafsir Hadits pada Fakultas Syariah (1988). Mengikuti Pelatihan Penelitian tenaga edukatif IAIN SGD Bandung (1998). Menyelesaikan jenjang S2 di UIN SGD Bandung Konsentrasi Hadits (2009-2011). Aktivitasnya sebagai pengajar mulai Madrasah Ibtidaiyyah Dayeuhkolot (1979-1984). Staf pengajar Tsanawiyah Persis No.03 Pameungpeuk (1987-1994). Staf pengajar Mu'allimin dan Aliyah Al-Huda (1987-1994). Dosen STAIPI Bandung (1988-1999), dan sebagai dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN SGD Bandung (1992-Sekarang). Tahun 2010 menjadi Penulis tingkat nasional tentang lingkungan hidup (LH) di Hotel Borneo Kalimantan Selatan. Mudir Mu'allimin Pesantren Persis 3 Pemeungpeuk Bandung (2012-2016). Di Pimpinan Pusat Persatuan Islam (PP Persis) sebagai anggota Dewan Pertimbangan Pusat Zakat Umat (PZU) LAZ Persis. Da'i Kamtibmas Polres Bandung.</p>